

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gaya hidup minimalis dalam al-qur'an: kajian tematik perspektif tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan gaya hidup minimalis menunjukkan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan dalam memanfaatkan nikmat Allah Swt. melalui larangan terhadap perilaku *isrâf*, *qawwam*, *tabdzîr*, dan *takâtsur*. Dalam menafsirkan Q.S. Al-A'raf/7: 31, Hamka menjelaskan bahwa manusia diperbolehkan menikmati rezeki Allah Swt., tetapi tidak dibenarkan melampaui batas dalam konsumsi maupun gaya hidup. Pada Q.S. Al-Furqan/25: 67, Hamka menjelaskan sikap hidup yang sederhana dan seimbang dalam menggunakan harta. Pada Q.S. Al-Isra'/17: 26-27, Hamka menegaskan bahwa harta merupakan amanah yang harus dimanfaatkan secara bijaksana, termasuk dengan memenuhi hak kerabat, fakir miskin, dan musafir serta menghindari segala bentuk pemborosan. Adapun pada Q.S. At-Takatsur/102: 1-8, Hamka menjelaskan bahwa kecenderungan berlomba-lomba memperbanyak harta dan kemegahan dunia dapat melalaikan manusia dari tujuan hidup yang sesungguhnya, yaitu beribadah kepada Allah Swt. Ketiga ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan pedoman yang komprehensif mengenai etika penggunaan harta, pengendalian diri, dan orientasi kehidupan.

2. Berdasarkan penafsiran Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar*, konsep gaya hidup minimalis tidak dimaknai sebagai kehidupan yang serba kekurangan ataupun penolakan terhadap kepemilikan harta, melainkan sebagai pola hidup yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Konsep tersebut dibangun atas empat karakteristik utama, pertama, menggunakan nikmat Allah Swt. secara proporsional tanpa melakukan term *isrâf*. Kedua, mengelola harta secara bertanggung jawab sebagaimana term *qawwam* dan memperhatikan hak-hak sosial. Ketiga, menghindari pemborosan sebagaimana term *tabdzîr* dan keempat, tidak menjadikan harta, jabatan, maupun kemewahan sebagai ukuran keberhasilan hidup sehingga terhindar dari term *takâtsur*. Dengan demikian, konsep gaya hidup minimalis menurut Hamka memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial yang saling berkaitan.
3. Penafsiran Hamka memiliki relevansi yang kuat terhadap fenomena gaya hidup minimalis kontemporer. Di tengah meningkatnya budaya konsumtif, materialisme, *flexing*, dan perilaku konsumsi berlebihan akibat perkembangan teknologi serta media sosial, nilai-nilai yang terkandung dalam Tafsir Al-Azhar memberikan pedoman yang tetap aktual. Berbeda dengan konsep minimalisme modern yang umumnya berorientasi pada efisiensi hidup, kebebasan finansial, dan ketenangan psikologis, konsep yang dirumuskan Hamka menempatkan kesederhanaan sebagai bagian dari penghambaan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, gaya hidup minimalis dalam perspektif Hamka tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas hidup, tetapi juga membentuk pribadi yang bertanggung jawab dalam menggunakan

harta, memiliki kepedulian sosial, serta menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran diantaranya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya yang berkaitan dengan metode tafsir *maudhu'i*, pemikiran Hamka, serta tema-tema Al-Qur'an yang relevan dengan persoalan kehidupan kontemporer.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam menerapkan gaya hidup yang lebih sederhana, seimbang, dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *isrâf*, *qawwam*, *tabdzîr*, dan *takâtsur* hendaknya dijadikan pedoman dalam mengelola harta, memenuhi kebutuhan hidup, serta menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada penafsiran Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji tema yang sama dengan menggunakan perspektif mufasir lain, pendekatan tafsir yang berbeda, bahkan memperluas pembahasan terhadap ayat-ayat lain yang berkaitan dengan gaya hidup dalam Islam sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.